

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi makna dan pola penggunaan tanda baca *dakuten* non-standar dalam media manga, sekaligus menjelaskan alasan prevalensinya. Makna utama dari penggunaan *dakuten* non-standar adalah sebagai perangkat grafemik ekspresif yang melampaui fungsi fonologis standarnya. Tanda ini tidak hanya merepresentasikan perubahan bunyi, tetapi juga membawa muatan semantik emosional, grafis, dan karakterologis. Ketika dilekatkan pada vokal, *dakuten* non-standar sering mengindikasikan emosi intens seperti keterkejutan, kejjjikan, horor, atau frustrasi, sering kali direpresentasikan sebagai "artikulasi tercekik" atau "ketegangan vokal." Pada konsonan, ia mencerminkan perubahan kualitas vokal akibat kondisi emosional atau biologis karakter.

Berdasarkan hasil analisis dan data yang diperoleh dari total 125 kemunculan tanda baca *dakuten* yang tidak standar dalam huruf hiragana pada media manga, ditemukan bahwa penggunaan *dakuten* non-standar secara signifikan lebih banyak muncul pada huruf vokal dibandingkan huruf konsonan. Sebanyak 76% (95 kasus) kemunculan ditemukan pada huruf vokal, sementara hanya 24% (30 kasus) pada huruf konsonan. Tiga huruf dengan frekuensi kemunculan tertinggi adalah ゃ sebanyak 54 kali, ゃ sebanyak 18 kali, dan ゃ sebanyak 10 kali. Penggunaan *dakuten* non-standar dalam manga sangat pun bervariasi namun sebagian besar berfungsi untuk penekanan ekspresi non-verbal (48.8%), seperti erangan sakit/mual atau teriakan pertarungan, yang mengindikasikan kondisi fisiologis atau suara non-linguistik. Selain itu, penggunaannya juga signifikan dalam karakterisasi (25.6%), baik pada tokoh manusia (misalnya, untuk menunjukkan sifat agresif Inosuke) maupun non-manusia (seperti suara hewan peliharaan atau hantu), yang menegaskan kepribadian atau esensi karakter. *Dakuten* non-standar juga digunakan untuk menekankan frustrasi (9.6%), tangisan

(7.2%), terkejut (4.8%), dan horor (4%). Ini menunjukkan bahwa *dakuten* non-standar berfungsi sebagai amplifikasi grafemik yang memperbesar intensitas suara yang direpresentasikan, baik itu ekspresi vokal, suara non-verbal, atau ciri khas karakter.

Alasan utama mengapa penggunaan *dakuten* non-standar sering ditemukan dalam manga meskipun menyimpang dari aturan baku adalah karena sifat intrinsik media ini sebagai narasi visual-linguistik yang sangat ekspresif. Manga, sebagai bentuk seni komik, mengandalkan konvensi visual dan grafis untuk menyampaikan informasi yang melampaui teks murni. *Dakuten* non-standar secara efektif mengisi celah komunikasi ini dengan memberikan isyarat paralinguistik dan non-verbal visual yang sulit dicapai hanya dengan kata-kata atau ilustrasi biasa. Ini memungkinkan pembaca untuk "mendengar" atau "merasakan" nuansa emosional dan kualitas suara karakter yang lebih kaya, sehingga meningkatkan imersi dan pemahaman terhadap narasi. Dengan demikian, penyimpangan ini bukan merupakan "kesalahan," melainkan inovasi semiotik yang disengaja untuk memperkaya pengalaman membaca dan menyampaikan kedalaman karakter serta situasi.